Coram Deo: Jurnal Teologi Kristen
1, no. 1 (Januari 2025): 33-49

FUNGSI KEIMAMAN DAN RELEVANSINYA PADA MASA KINI

Giamyati Tedjaseputra
Sekolah Tinggi Teologi Salem

Abstract
Human beings are sinful creatures attempting to connect with the holy God, yet this is an impossible feat. Humanity requires a Mediator who can bridge the gap between them and God. In the Old Testament, this task was assigned to the Priests who were chosen by God Himself, along with specific duties and established rules. However, today, this priesthood is no longer burdened upon human beings due to the work accomplished by Christ. Christ has become the Great High Priest who perfectly fulfilled the duties of the priesthood.

Keywords: *Priesthood, Mediator, Worship.*

Abstrak

Manusia adalah mahluk berdosa yang berusaha berhubungan dengan Allah yang maha suci, namun itu adalah hal yang mustahil. Manusia membutuhkan mediator yang dapat menghubungkan mereka dengan Allah. Dalam Perjanjian Lama, tugas tersebut diberikan pada para Imam yang dipilih oleh Allah sendiri dengan tugas dan aturan khusus yang telah ditetapkan. Akan tetapi, pada masa kini, keimaman ini sudah tidak dibebankan lagi kepada manusia karena apa yang telah dilakukan Kristus. Kristus telah menjadi Imam Besar Agung yang telah menyempurnakan tugas keimaman tersebut.

Kata kunci: Keimaman, Mediator, Ibadah.

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan manusia yang terdalam adalah kebutuhan akan hal yang bersifat spiritual. Manusia mempunyai dimensi spiritual. Dari sejak zaman dahulu hingga kini, perwujudan dari kebutuhan spiritual ini adalah dalam bentuk ibadah. Tidak terkecuali bangsa Israel, sebagai umat Allah, terikat pada suatu perangkat tata ibadah yang ditetapkan oleh Allah sendiri. Allah harus mengatur taat cara ibadah ini, bukan karena umat Israel tidak tahu bagaimana cara beribadah, tetapi karena sesungguhnya mereka tidak layak beribadah.[1] Tidak mungkin orang berdosa datang ke hadapan Allah yang Maha Suci dengan cara dan usahanya sendiri. Berkaitan dengan ibadah ini, mau tak mau melibatkan unsur keimaman sebagai jabatan yang bertanggung jawab atas seluruh tata ibadah. Fungsi keimaman merupakan hal yang sangat penting dalam suatu ibadah dan kehidupan beragama umat Tuhan. Oleh karena itu perlu dilihat fungsi keimaman dan makna teologisnya, dari sejak mula-mula ditetapkannya dan latar belakangnya, mengikuti perkembangan sejarah kehidupan bangsa Israel, hingga pada zaman Perjanjian Baru, dengan adanya Kristus dan karyaNya, sampai pada masa kini. Dalam hal ini akan dilihat apakah ada suatu kesinambungan fungsi dari keimaman ini serta makna teologisnya hingga pada masa kini. Masih perlu atau masih relevankah jabatan dan fungsi keimamam dari seorang manusia pada masa kini. Padahal dalam zaman Perjanjian Baru ada suatu peristiwa penting dalam sejarah, yaitu kelahiran, kematian serta kebangkitan Kristus. Di mana kedatangan Kristus adalah melaksanakan jabatanNya sebagai Raja, Imam dan Nabi. Dalam fungsiNya sebagai Imam Besar, Ia telah melaksanakan pekerjaan keimaman secara sempurna dan tuntas.

Berdasarkan alasan ini, maka tujuan dari penulisan ini adalah ingin melihat relevansi keimaman sejak masa ditetapkannya fungsi keimaman hingga masa kini.

[1]Dyrness, William, Themes in Old Testament Theology (Downers Grove: Inter Varsity Press, 1979) 145

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian tentang, Fungsi Keimaman dan Relevansinya Pada Masa Kini", dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif. Dari metode deskriptif kualitatif ini, penulis melakukan pengumpulan data dari buku-buku, kemudian berdasarkan data-data yang ada, penulis melakukan kajian pustaka mengenai fungsi keimaman. Selanjutnya berdasarkan analisis yang dilakukan, penulis memaparkan latar belakang keimaman, fungsi imam, keimaman dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dan akhirnya dapat melihat bahwa keimaman pada Perjanjian Lama tidak berlaku pada kekristen masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KEIMAMAN : MAKNA DAN FUNGSINYA

Sebagai bangsa Teokratis yaitu negara yang diperintah langsung oleh Allah, maka ketetapan-ketetapan yang berlaku bagi bangsa Israel adalah ketetapan-ketetapan yang diberikan sendiri oleh Allah. Sebagai Allah yang suci, Allah menghendaki umatNya menjadi umat yang suci juga, di mana Ia menetapkan dan mengangkat orang-orang tertentu untuk memimpin upacara ibadah dengan persyaratan-persyaratan khusus yaitu yang disebut sebagai imam dalam fungsi keimamannya. Setidak-tidaknya ada syarat-syarat penting dalam keimaman ini yaitu: (a) Dipilih sendiri oleh Allah, tidak semua orang dapat menjadi imam, (b) Harus mempersiapkan diri dan menjaga diri, seorang imam harus benar-benar menjaga kesucian hidupnya dan benar-benar mempersiapkan diri sebelum ia melaksanakan tugasnya.

Keimaman ini sebenarnya tidak hanya terdapat pada bangsa Israel, melainkan juga pada agama-agama lain pada masa itu, terutama negara-negara tetangga Israel seperti Mesopotamia, Mesir dan daerah-daerah Kanaan. Pada dasarnya imam berfungsi sebagai mediator atau pengantara antara manusia dan Tuhan. Nelson menyebut imam sebagai 'spesialis

ritual'[2], disini ia menekankan seolah-oleh tugas khusus imam adalah pada penampilan lahiriahnya. Nelson juga mengatakan bahwa otoritas dalam menjalankan ritual dalam kehidupan bangsa Israel agak berubah. Tadinya dilakukan oleh mereka yang senior dan berpengalaman seperti para tua-tua dan bapa-bapa leluhur, kemudian kepada mereka yang dilatih dan dipilih yang menjamin suatu penampilan yang benar yaitu para imam.[3] Cheung juga menyatakan bahwa tugas keimaman sudah dilakukan oleh 'orang awam' seperti Nuh, Abraham dan Ayub yang sebagai kepala keluarga menjalankan fungsi keimaman, namun baru secara formal ditetapkan oleh Allah dan inilah yang seringkali menjadi pusat perhatian dalam keimaman.[4]

A. Asal Mula Keimaman: Dalam sejarah bangsa Israel, fungsi keimaman sudah ada sejak mula-mula. Sejak pertama Kain dan Habil mempersembahkan korban, sejak itulah sebenarnya ada fungsi keimaman. Di mana ada suatu ibadah, di situ juga ada suatu keimaman, yaitu ada seseorang yang datang kepada Tuhan dalam suatu upacara ibadah yang bersifat ritual. Hal ini terus berlangsung hingga zaman Abraham, sampai terbentuknya sebuah bangsa Israel. Pada zaman Musa juga ada segala tata cara dan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam perjanjian Sinai. Pada saat itu Allah menetapkan seperangkat peraturan yang harus ditaati oleh bangsa Israel. Salah satu peraturan penting yang harus dijalankan adalah Peraturan Ibadah yang merupakan bagian penting dalam kehidupan bangsa Israel dan mendapat tempat yang terutama juga di hadapan Tuhan. Termasuk dalam ibadah ini adalah: Tempat suci, Upacara Suci, Perbuatan-perbuatan Suci dan Waktu-waktu Suci. Bersumber dari kitab Ulangan, dibedakan tiga tingkatan keimaman ini yaitu: (a) Kaum Lewi sebagai yang paling rendah yang bertugas sebagai pembawa tabut perjanjian dan kemudian bertanggung jawab terhadap perawatan dan pelayanan dalam Bait Allah,

[2]Suatu jabatan dalam masyarakat yang menjalankan ritual-ritual penting dan khusus, dengan penampilan yang sempurna. Nelson, Richard D. *Raising Up a Faithful Priest* (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1993), 2.

[3]Nelson, *Raising*, 2.

[4]Cheung, Alex T. M , *The Priest as the Reedemed Man: A Biblical-Theological Study of the Priesthood*, JETS 29/3 (September 1986), 266.

termasuk sebagi biduan, pemain musik serta sebagai pengajar Taurat. (b) Para Imam yang berasal dari keturunan Harun yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan mempersembahkan korban (c) Imam Besar adalah jabatan tertinggi, yang mempunyai beberapa peraturan tambahan dibanding imam-imam lain dan menjadi pemeran penting dalam upacara Hari Pendamaian (Kel. 30:10).

B. Fungsi Keimaman: H. H Rowley membedakan fungsi keimaman ini dalam tiga bagian[5], yaitu:

1. Fungsi berkenaan dengan Sistem Korban: Dalam hal ini peranan kaum imam adalah untuk mengawasi persembahan korban, terutama pengawasan penggunaan darah karena darah dianggap sangat keramat. Cheung menambahkan bahwa dalam pengorbanan ini bukan hanya sebagai penghapus dosa, melainkan ada dua hal lain, yaitu sebagai sarana dari tujuan pokok seorang imam yaitu mempunyai akses ke dalam tempat suci Allah dan restorasi hubungan baik dengan Allah.[6]
2. Fungsi sebagai Pemelihara Tradisi-tradisi Kultis: Menekankan fungsi imam sebagi pengajar, karena imamlah yang merupakan wadah penyimpanan tradisi-tradisi sehingga ia berfungsi sebagai pemberi nasihat berkenaan dengan masalah ritual dan kultur. Menurut hukum Imamat, para imam bertanggung jawab atas pembedaan antara yang suci dan yang tidak. Selain itu imam juga berfungsi sebagai penjaga kesucian ritual umat Israel.
3. Fungsi dalam Menyampaikan Berkat: Dalam kodeks Imamat, ditemukan rumusan-rumusan kalimat berkat yang masih dipakai di gereja sampai sekarang (Bil. 6:24-26). Bagi umat Israel, suatu berkat bukan hanya sekadar kata-kata, melainkan suatu formula yang efektif atau yang dikatakan sebagai: "*performative speech*"[7] yaitu akan terjadi seperti apa yang diucapkan. Allah memberkati bangsa Israel melalui kata-kata yang diucapkan imam.

---

[5]Rowley, H. H, *Ibadat Israel Kuno*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002), 80-81.
[6]Cheung, *The Priest*, 268.
[7]Nelson, *Raising*, 45.

Menurut Nelson, fungsi utama keimaman adalah berhubungan dengan Urim dan Thumim dan yang kedua adalah pengajaran Taurat, sedangkan fungsi persembahan adalah hal yang terakhir. Seperti yang dikatakannya: "*In earlier times the delivery of oracles and teaching torah were more central to the priestly office than was sacrifice*".[8]

Menurutnya, fungsi keimaman itu banyak dan saling berhubungan, hanya beberapa yang berhubungan dengan persembahan. Namun pernyataannya itu tidak didukung dengan bukti yang kuat. Seperti kita ketahui, terutama dalam kitab Imamat, kelihatan jelas fungsi Imam yang terutama dalah dalam hal persembahan korban.

Jadi sebenarnya, fungsi pokok imam adalah sebagai pengantara antara manusia dan Allah, terutama dari manusia kepada Allah, walaupun fungsi lainnya adalah penyampai berkat Allah kepada manusia. Secara Teologis, keberadaan seorang imam merupakan hal yang harus ada. Allah Israel adalah Allah yang Maha Suci dan menuntut kesucian dari umatNya. Ia tidak dapat didatangi dengan sembarangan, namun harus melalui suatu tata cara yang telah ditetapkan sendiri olehNya di mana harus ada wakil dari manusia dalam melakukan upacara ibadah, perlu adanya mediator. Hal ini digambarkan dengan adanya tirai yang membatasi ruang Suci dan Maha Suci, di mana hanya seorang Imam Besar saja yang mempunyai akses masuk ke hadapan Allah untuk mempersembahkan korban sekali dalam setahun.

KEIMANAN PADA MASA PERJANJIAN LAMA

A. Keimaman Melkisedek : Walaupun keterangan tentang Melkisedek sangat sedikit, namun ia mendapat tempat terhormat dalam kehidupan bangsa Israel, sebagai seseorang raja dan imam khusus. Bangsa Israel memandang tinggi Melkisedek karena dahulu Abraham pernah diberkati Melkisedek dan kemudian Abraham memberikan persepuluhan (Kej.14:18-20). Hal ini menunjukkan akan tingginya kedudukan Melkisedek. Ia disebutkan sebagai Imam Allah yang Maha Tinggi, ia

[8]Ibid., 39-40

memberkati Abraham atas nama Allah yang Maha Tinggi, Pencipta langit dan bumi. Hanya itu keterangan dalam Alkitab tentangnya, walaupun dalam surat Ibrani dijelaskan dengan sedikit lebih lengkap.

B. Masa Pemerintahan Raja Daud : Masa pemerintahan raja Daud dikatakan sebagai masa transisi yang mempunyai signifikansi dalam kehidupan ibadah bangsa Israel. Pemerintahan kerajaan Saul tidak dibahas karena masa itu adalah masa yang labil dan singkat.[9] Pada masa pemerintahan raja Daud ini kehidupan keagamaan mulai mempunyai peranan penting. Daud menetapkan Yerusalem sebagai ibukota negara dan berencana membangun Bait Suci. Pada masa ini Daud tidak menetapkan peraturan khusus mengenai siapa yang dapat menjadi imam. Daud tidak mementingkan asal usul mereka. Seperti Daud mengangkat Zadok yang sebelumnya tidak diketahui asal usulnya[10] sebagai penjaga tabut. Daud sendiri juga melakukan beberapa fungsi keimaman seperti mempersembahkan korban di hadapan Tabut (2 Sam.6:13), ia menggunakan Efod (2 Sam. 6:14). Bahkan ia mengangkat sendiri anaknya menjadi imam (2 Sam.8:18). Akan tetapi Daud sudah mengadakan peraturan untuk ibadah dalam Bait Suci. Ia membagi Imam menjadi 24 rombongan dan tiap-tiap rombongan melakukan upacara seminggu lamanya secara bergilir. Ia juga mengerahkan 30.000 orang Lewi dalam 4 rombongan yang mempunyai tugas masing-masing seperti menjadi hakim, sebagai penjaga dan biduan serta pemain musik.[11] Jadi Daud sudah mengatur suatu tata ibadah sendiri yang sudah agak berbeda dengan tata cara ibadah pada zaman Musa. Ada suatu perkembangan secara praktika dan fungsionil dari fungsi keimaman ini. Secara Teologis, fungsi keimaman sebagai pengantara ini tidaklah seperti ketika pertama ditetapkannya. Pada masa raja Daud ini adalah istilah *"royal priesthood",* yaitu keimaman bagi seorang raja, di mana seorang raja bisa berfungsi sebagai seorang imam besar. Jabatan ini dimulai oleh

---

[9]Vriezen, Th. C, *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 189.

[10]banyak para ahli yang menolak klaim Zadok sebagai keturunan Harun. Nelson, *Raising*, 7.

[11]Bakker, D. L, *Sejarah Kerajaan Allah 1* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1990), 546-547.

Daud. Sebagai raja di Yerusalem, ia juga sekaligus menjadi Imam besar Yerusalem[12].

C. Masa Pemerintahan Raja Salomo: Bait suci yang dibangunnya merupakan tanda pemersatu dan pusat budaya bangsa Israel. Salomo mengangkat Zadok sebagai kepala imam. Tugas utama imam adalah masih dalam fungsi persembahan korban. Selain itu imam mempunyai tugas sebagai penyampai oraklum serta membantu menyusun hukum atau peraturan. Fungsi imam yang masih dilakukan juga adalah sebagai pemelihara tradisi (menyimpan naskah perjanjian dan pendidik). Pada masa Salomo ini juga ada kaum Lewi yang bertanggung jawab atas nyanyian dan musik Bait Allah.[13] Jadi, fungsi keimaman adalah masih mirip dengan tujuan dan fungsinya seperti pada mulanya, walaupun ada tambahan dan perkembangan.[14] Namun secara prinsipil fungsi keimaman tetaplah sama, yaitu menjadi pengantara manusia kepada Allah dan memberkati umat. Dalam hal ini Salomo juga menjadi imam tertinggi dari bangsa Israel. Pada penahbisan Bait Allah, Salomo sendiri yang melakukan tugas yang biasanya dilakukan oleh para imam, yaitu mempersembahkan korban di depan Tabut Perjanjian, berpidato dan memberkati bangsa Israel.[15]

D. Masa Pemerintahan Dua Kerajaan: Pusat pemerintahan ada di Yerusalem dan di Sikhem. Dengan pecahnya kedua kerajaan ini agak sulit untuk menjelaskan keadaan keagamaan pada zaman ini secara jelas. Nelson memberikan perhatian pada reformasi yang dilakukan oleh raja Yosia, di mana kehidupan keagamaan bangsa Israel[16] mulai mendapat perhatian penting, termasuk reformasi tata ibadah, diberlakukannya hukum Taurat dan memfungsikan kembali keimaman. Raja Yosia mengajak seluruh rakyatnya untuk kembali pada Allah, membawa suatu kesadaran kembali, bahwa sebagai umat Allah mereka

---

[12]Siahaan, S. M, *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 9.

[13] Vriezen, *Agama,* 196-197.

[14]Perkembangan dalam hal memberi tempat bagi nyanyian dan pujian bagi Tuhan, yang tidak ada pada zaman pra kerajaan.

[15]Ibid., 9-10.

[16]Kehidupan keagamaan yang dimaksud adalah pemujaan terhadap Yahwe

perlu kembali menjalankan perintah Tuhan. Namun hal ini hanya berlangsung selama raja Yosia hidup. Bangsa Israel kembali pada sikap hidup lamanya, yaitu penyembahan berhala.

E. Masa Pasca Pembuangan: Tidak banyak yang diceritakan tentang kehidupan keagamaan yang berhubungan dengan kehidupan ibadah bangsa yang memberi perhatian besar pada fungsi keimaman. Fungsi keimaman ini menjadi lebih jelas pada masa setelah pembuangan. Dikatakan bahwa di bawah Yosua dan Zerubabel, 341 orang Lewi kembali ke Yerusalem bersama 4.289 anggota keluarga imam dan 392 pelayan Bait Suci.[17] Para Lewi mempunyai peranan penting dalam peletakan dasar dan peresmian Bait Suci. Dalam Nehemia, dikatakan bahwa para Lewi dan imam-imam dilibatkan dalam rangkaian tugas penuh yaitu memberi pengajaran hukum Taurat dan ikut serta dalam kehidupan keagamaan umat. Namun kemudian, sayangnya karena sumbangan bagi orang Lewi tidak mencukupi, maka mereka lari ke ladang (Neh.13:10). Diperkirakan pada masa ini para imam lebih mementingkan keuntungan pribadi daripada tanggung jawabnya, di mana mereka juga menerima korban-korban yang cemar (Mal.1:6). Jadi pada masa ini kehidupan keimaman cukup parah, walau pada awalnya kelihatan begitu baik dan seriusnya mereka membenahi kehidupan keagamaan mereka.

KEIMAMAN PADA MASA PERJANJIAN BARU

Memasuki masa perjanjian baru, ada suatu perubahan mendasar berkenaan dengan keimaman ini. Memang, secara lahiriah, pada masa kehidupan Tuhan Yesus, jabatan dan fungsi keimaman masih ada dalam kehidupan keagamaan bangsa Israel. Namun sikap-sikap hidup mereka dikecam keras oleh Tuhan Yesus. Kemunafikan kehidupan mereka sudah sudah diketahui orang banyak. Bahkan para Imam ikut ambil bagian dalam kematian Yesus. Fungsi keimaman ini masih berjalan sampai pada masa kejatuhan Yerusalem di tahun 70. Namun pada dasarnya, ada perubahan

[17]Inter Varsity Press, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF), 425.

besar dalam fungsi keimaman ini. Ursinus menyatakan bahwa Ibadah Perjanjian Lama secara khusus hanyalah bagi bangsa Israel dengan ibadah yang bersifat upacara, sedangkan dalam Perjanjian Baru, terbuka bagi semua bangsa dan ibadah adalah bersifat rohani.[18]

Berkenaan dengan penggenapan janji Mesias, maka kedatangan Tuhan Yesus menyatakan juga ketiga jabatan yang terkandung dalam ke'mesiasan'Nya. Tuhan Yesus menggenapi tipologi Perjanjian Lama tentang Mesias ini.[19] Khususnya jabatan keimaman ini, Calvin menjelaskan bahwa " Maksud dan kegunaan keimaman itu ialah supaya Dia menjadi Pengantara yang bebas dari segala noda, yang oleh kesuciannya memperdamaikan Allah dengan kita dan untuk melaksanakan jabatan itu, Ia harus tampil dengan korban persembahan, yaitu diriNya sendiri. Sebab pada masa berlakunya Hukum Tauratpun, imam tidak boleh memasuki tempat kudus tanpa darah.[20] Dalam menjalankan jabatanNya sebagai Imam, Kristus tidak hanya sebagai Imam Besar, tapi menjadi korban persembahan itu sendiri.

Pernyataan Perjanjian Baru yang paling jelas mengenai berlakukanya jabatan keimaman dalam diri Kristus ini ada dalam surat Ibrani. yang menyatakan dengan jelas bahwa Kristus adalah Imam Besar yang sempurna:

1. Imam Besar yang Lebih Mulia daripada Harun. (a) Dalam hal tanggung jawab, Kristus mengatur perkara Tuhan dengan mempersembahkan korban untuk umat, bukan dirinya sendiri, sedangkan Harun yang juga mengatur perkara Tuhan, namun mempersembahkan korban untuk diri sendiri dan umat. (b) Kristus menggenapi sumber keselamatan yang kekal, sedangkan Harun menggenapi tanda penebusan dengan darah, supaya manusia mengingat dosa sendiri. (c) Kristus masuk ke dalam tempat yang Kudus, yang tidak dibuat oleh tangan manusia, membuka jalan hidup baru bagi umatNya, sedangkan Harun masuk ke dalam tempat Maha Kudus yang dibuat oleh tangan manusia, tidak membuka jalan bagi manusia menuju kepada Allah. (d) Lingkup pelayanan Kristus adalah

[18]Pernyataan ini dikutip dari Frienberg, John, *Masih Relevankah Perjanjian Lama di era Perjanjian Baru,* (Malang: Gandum Mas, 1996), 51.

[19]Merrill, *Royal*, 50.

[20]Calvin, Yohanes, Institutio (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 99.

sebagai Imam Besar umat manusia, sedangkan Harun hanyalah Imam Besar orang Israel.[21]

2. Imam Besar Menurut Peraturan Melkisedek: Kristus digambarkan memiliki kesejajaran dengan Melkisedek sebagai Imam yang superior. Melkisedek digambarkan sebagai: (a) Imam dan Raja atau "*royal priesthood*" suatu kedudukan yang tinggi. (b) Imam yang tidak berawal dan tidak berkesudahan, Imam yang abadi. (c) Imam yang berotoritas, lebih dari Imam Lewi dan Imam keturunan Harun karena Abraham yang adalah nenek moyang Harun dan Lewi, memberikan persembahan persepuluhan kepada Melkisedek. (d) Imam yang independen, tidak terikat pada apapun. Melkisedek tidak terikat pada Hukum Taurat maupun terikat pada persyaratan kesukuan seorang imam (harus suku Lewi).[22] Kristus disejajarkan dengan Melkisedek, seorang Imam yang lain dari yang biasanya, yang mempunyai superioritas lebih dari sekedar imam.
3. Imam Besar dengan Korban Persembahan yang Kekal: ketika Kristus mempersembahkan korban, Ia mempersembahkan korban penebusan dosa yang berkhasiat kekal, di mana Ia : (a) dengan darahNya sendiri menggenapi penebusan dosa yang kekal. Korban persembahan Perjanjian Lama adalah dengan darah kambing dan lembu dan abu dari lembu betina. Berdasarkan fungsi dan jangka waktunya, hanya dapat menyucikan tubuh, tapi tidak menyucikan hati, serta bersifat sementara, akan diulang-ulang lagi. Sedangkan darah Kristus adalah lambang hidup yang dapat menyucikan hati, jiwa dan hidup.[23]

Kristus telah mengubah fungsi keimaman Perjanjian Lama menjadi Keimaman bagi orang percaya dan Ia sendiri yang telah bertindak sebagai Imam Besar yang sudah menebus dosa umatNya sehingga mereka mempunyai akses langsung datang ke hadapan tahta Allah Bapa.

Dengan demikian, dalam Perjanjian Baru sudah tidak difungsikan lagi imam manusia yang menjadi pengantara bagi sesamanya. Orang-orang

---

[21]Wongso, Peter, *Eksposisi Doktrin Alkitab Surat Ibrani* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1993), 281-283.

[22]Wilmington, Harold L, *New Testament Survey; Wilmington's Complete Guide to Bible Knowledge* (Wheaton: Tyndale House Publishers, Inc, 1991), 367-368.

[23]Wongso, *Eksposisi*, 425.

Kristen abad pertama tidak mengenal keimaman lagi karena apa yang telah dilakukan Kristus bagi mereka.

KEIMAMAN PADA MASA KINI

Seperti telah dijelaskan, fungsi keimaman sebenarnya sudah tidak berlaku lagi sejak Kristus menjalankan fungsiNya sebagai Imam Besar Agung kita. Perjanjian Baru telah mengubah keimaman Perjanjian Lama yang sangat bersifat lahiriah dan ritual, dengan karya penyelamatan Kristus di kayu salib sehingga keimaman manusia dalam Perjanjian Lama dihapuskan. Jadi, setiap orang yang telah lahir baru, mempunyai akses kepada Allah melalui Kristus Sang Juru Selamat, sehingga dengan demikian, kita semua sebagai orang percaya dapat datang langsung pada Allah tanpa pengantaran manusia atau yang lain-lain. Kita semua menjadi imam-imam, disini ada istilah 'keimaman bagi semua orang percaya' atau '*priesthood of the believer*'

Sebagai para imam, orang percaya perlu mempersembahan persembahan yang kudus (IPet.2:5). Dalam hal ini, yang dimaksud persembahan kudus berhubungan dengan ibadah dan pelayanan. Boettner[24] menjabarkannya menjadi tiga jenis persembahan: (a) persembahkan pujian. Sebagai orang tebusan, perlu mempersembahkan ucapan syukur dengan hati yang tulus. (b) persembahan melalui persembahan materi untuk mendukung pelayanan pekerjaan Tuhan, yang dipersembahakn dengan hati gembira, sehingga Tuhan berkenan. (c) mempersembahan seluruh diri kita, tubuh dan hidup kita bagi pelayanan Tuhan.

Jadi, Perjanjian Baru menetapkan suatu bentuk keimaman yang baru dan berbeda, yaitu: pertama, Kristus adalah Imam Besar Kita yang Agung, yang berada di Surga, dan kedua, keimaman bagi semua orang percaya, yang mempersembahan persembahan yang kudus dengan sukarela dan tulus.

Keimaman bagi semua orang percaya ini menyangkut dua hal penting: (a) Akses langsung kepada Allah melalui doa pribadi dan (b) Hak dan kewajiban untuk mendoakan orang lain. Itulah kontribusi yang begitu indah

[24]Boettner, *Roman*, 45.

dari doktrin keimaman bagi orang percaya ini. Doktrin keimaman bagi orang percaya ini tercetus pada saat reformasi yang menyerang doktrin-doktrin Katolik yang dianggap tidak Alkitabiah. Salah satu adalah doktrin keimaman dalam Katolik.

KEIMAMAN DALAM KATOLIK

Katolik masih menjalankan fungsi keimaman ini melalui pernyataan bahwa umat masih memerlukan imam yang menjadi pengantara antara mereka dengan Allah. Menurut Booklet Doktrin protestan Fundamental[25], dikatakan bahwa imam-imam dalam kekristenan adalah ciptaan orang Katolik. Orang Kristen mula-mula tidak mengenal imam, juga di dalam surat-surat Paulus tidak disebutkan jabatan 'imam'. Memang tidak jelas sejak kapan kembali dipergunakannya fungsi keimaman ini. Ada beberapa bapa gereja yang mulai menggunakan itu dalam tulisan-tulisannya[26]. Namun Konsili Trent mempertegas posisi imam ini dengan mengatakan :

> Imam adalah orang yang dipakai Allah, yang melayani Allah ... Mereka yang menghina imam, berarti menghina Tuhan; yang mendengarkan imam, nerarti mendengarkan Tuhan. Imam menghapuskan dosa seperti yang dilakukan Tuhan.[27]

Secara ekstrim, sebuah buku yang dikarang oleh Archbishop of Ottawa di Canada mengatakan:

> Tanpa imam, kematian dan pengorbanan Tuhan kita tidak akan dinyatakan bagi kita. Lihat, betapa berkuasanya seorang imam. Dengan kata-kata yang keluar dari mulutnya, ia mengubah sepotong roti menjadi Tuhan. Jauh lebih besar daripada proses penciptaan.[28]

Dalam hal ini memang ada kelompok Katolik yang cukup ekstrim dalam memberikan gambaran tentang tugas seorang imam ini. Dalam Katolik juga menyatakan kuasa yang dilakukan imam pada saat terjadinya transubstansiasi. Konsili Trent juga menyatakan bahwa "Walaupun para

---

[25]Ibid. 50.

[26]I Clement 40-41 menggambarkan organisasi keimaman Israel sebagi analogi bagi susunan ibadah Kristen. Juga dalam Didache 13:3, menggunakan istilah 'imam' dalam metafora seorang pemimpin gereja. Nelson, *Raising*, 172.

[27]Boettner, *Roman*, 51.

[28]Ibid., 51.

imam hidup dalam dosa mortal, sebagai pelayan Kristus, mereka masih mempunyai fungsi mengampuni dosa." Pernyataan ini diperlukan bagi perlindungann para imam karena pada masa itu, terkenal bahwa banyak imam yang hidup tidak bermoral.[29] Nampaknya Katolik mengembalikan pada sifat dan fungsi keimaman Perjanjian Lama, yang seolah mengabaikan jabatan keimaman Kristus. Dapat diperbandingkan antara keimaman Perjanjian Lama dengan Katolik, yaitu: (a) keduanya mempunyai banyak imam, (b) keduanya terdiri dari orang-orang dengan kelemahan-kelemahan dan (c) mereka perlu terus menerus mengulang proses itu, bagi dosa mereka sendiri maupun bagi dosa umat. Jadi, ada suatu kesinambungan antara imam Perjanjian Lama dengan imam Katolik. Padahal, Kristus sudah melakukan "satu korban" yang dipersembahkan "sekali bagi semua" dengan pembayaran penuh dosa manusia oleh Kristus sehingga menggenapi ritual persembahan korban ini sehingga yang akan datang tidak diperlukan lagi.[30]

PENUTUP

Dari apa yang sudah dibahas, kita melihat bagaimana pada mulanya Allah menetapkan fungsi keimaman bagi pelayanan untukNya, dengan tujuan-tujuan dan fungsi-fungsi tertentu. Namun sejalan dengan perkembangan zaman, tujuan dan fungsi-fungsi tersebut bergeser dari yang semula ditetapkan. Sampai memasuki zaman Perjanjian Baru, sesuai dengan namanya, maka ada perubahan mendasar dari fungsi keimaman ini. Kematian Kristus di kayu salib itu membuka lembaran baru mengenai keimaman. Imam manusia sudah tidak diperlukan lagi karena Kristus sudah menjadikan diriNya Sang Imam Besar yang Agung yang sudah mempersembahkan korban dengan tubuh dan darahNya sendiri, sekali untuk semuanya. Itu merupakan penggenapan dari fungsi keimaman. Kristus sendiri menjadi pengantara antara Allah dan manusia, sehingga dengan demikian manusia dapat menjadi imam bagi dirinya sendiri, di mana orang percaya mempunyai akses langsung untuk datang pada takhta Allah. Dari perspektif ini keimaman antara pelayanan Kristen dengan keimaman

[29]Ibid., 54.
[30]Ibid., 56.

Perjanjian Lama dapat dilihat sebagai diskontinuitas dan kontras.[31] Diskontinuitas, karena fungsi keimaman sudah tidak berlaku lagi bagi kita kini, kontras karena pekerjaan keimaman manusia jelas sangat tidak ada apa-apanya dibanding dengan apa yang dilakukan Kristus. Tidak demikian dengan keimaman yang masih dijalankan oleh Katolik. Mereka kembali pada masa Perjanjian Lama, ada kontinuitas dan kesamaan antara keimaman Perjanjian Lama dengan keimaman Katolik dengan tidak memperhitungkan apa yang telah dilakukan Kristus dalam jabatannya sebagai Imam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi keimaman Perjanjian Lama sudah tidak ada lagi dalam Kekristenan kini.

REKOMENDASI

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menyadari ada keterbatasan referensi dan literatur yang dipakai dalam subjek penelitian, maka penulis menyarankan kepada pihak lain untuk melakukan penelitian lanjutan yang membahas mengenai subjek penelitian ini secara mendalam, sehingga menghasilkan pemikiran yang komprehensif, yang memberikan sumbangsih bagi kekristenan masa kini.

[31]Nelson, *Raising*, 171-172.

DAFTAR PUSTAKA

Abe, G.O, *Yahwism and Priesthood in the Old Testament*. Asia Journal of Theology Vol. 8/no.2 October 1994.

Bakker, F. L, *Sejarah Kerajaan Allah 1, Perjanjian Lama.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.

Berkhof Louis, *Teologi Sistematika Doktrin Kristus*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili, 1996.

Boettner, Loraine, *Roman Catholicism*. Philadelphia: The Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1974.

Calvin, Yohanes, *Institutio*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.

Cheung, Alex T. M, *The Priest as The Redeemed Man: A Biblical Theological Study of the Priesthood* . Journal of the Evangelical Theological Society 29/3 (September 1986).

Dyrness, William, *Themes in the Old Testament Theology*. Downers Grove: Inter Varsity Press, 1979.

Feinberg, John S, editor, *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996.

Hill, Andrew E. & John H. Watson, *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1991.

Merrill, Eugene H, *An Historical Survey of the Old Testament*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1991.

Merrill, Eugene H, *Royal Priesthood: An Old Testament Messianic Motif*. Bibliotheca Sacra 150 (January-March 1993).

Morris, Leon, *New Testament Theology*. Grand Rapids: Academie Books, 1990.

Nelson, Richard D, *Raising Up a Faithful Priest*. Louisville, KY: Westminster/John Knox Press, 1993.

Ryrie, Charles C. *Biblical Theology of the New Testament*. Chicago: Moody Press, 1987.

Rowley, H. H, *Ibadat Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Siahaan, S.M, *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.

Vriezen, Th. C, *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Wilmington, Harold L, *New Testament Survey; Wilmington's Complete Guide to Bible Knowledge* Wheaton, IL: Tyndale House Publishers, Inc, 1991.

Wongso, Peter, *Eksposisi Doktrin Alkitab Surat Ibrani*. Malang: Seminary Alkitab Asia Tenggara, 1993.